



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Pembelajaran Kontesktual dalam Novel *Madogiwa No Tottochan & Nijuushi No Hitomi*

Novi Andari¹, Sudarwati¹

¹ Department of Japanese Literature, UNTAG, Surabaya, Indonesia
tyadandion@yahoo.com, sudarwati@untag.ac.id

ABSTRACT

Many educators are beginning to believe that the learning process centered on learners will bring better results and result in success in those learners. Inspiration of an educator in determining and creating methods and models of learning can be obtained from various sources. Novel is one of the literary works that serve as a tool to represent human life as stated in the work of fiction. Because the message conveyed by the author through the novel sourced from the problems that exist in the community, one of the problems is education. The explanation explains that there is a special connection between novel and education. To prove the above statement, conducted a study that aims to obtain data or information of the forms of learning in a literary work. Found in the novel *Madogiwa no Totto-chan* and novel *Nijuushi no Hitomi* about the forms of learning for elementary school children. In this paper that presented the findings of a method of contextual learning in the two novels. Research method used is descriptive qualitative method.

KEYWORDS

Literature; Education; Contextual Learning.

ARTICLE INFO

First received: 23 February 2018

Final proof accepted: 18 May 2018

Available online: 01 June 2018

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses perubahan. Proses perubahan yang terjadi pada setiap insan manusia, entah manusia kecil atau anak-anak maupun manusia dewasa. Hingga tua manusia perlu belajar, karena masalah

kehidupan adalah masalah yang kompleks, dan setiap manusia harus dapat senantiasa mencari solusi dari masalah kehidupannya. Oleh karena itu, manusia harus terus belajar. Dari proses pembelajaran harus ada proses perubahan, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya buruk menjadi baik, yang tadinya rendah menjadi meningkat.

Proses pembelajaran adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran menurut Hamdayama (2016 : 28), proses perubahan yang dialami seseorang dari belum bisa mengerjakan sesuatu menjadi bisa mengerjakan sesuatu disebabkan karena proses latihan yang bersifat kontinu dan fungsional. Pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan berkembangnya zaman, serta melalui pengalaman-pengalaman mengajar dan kesengajaan yang tulus dalam menimba pengetahuan yang mendalam mengenai hakikat mengajar yang baik, para pendidik dan lembaga sekolah mulai melihat pada ranah peserta didik. Banyak para pendidik yang mulai meyakini bahwa proses pembelajaran berpusat pada peserta didik akan membawa hasil yang lebih baik dan membuahkan keberhasilan pada peserta didik tersebut.

Megawangi (2004 : 121), mengatakan bahwa seorang anak bukanlah bejana kosong yang harus diisi atau sebuah kertas kosong yang dapat dicoreti oleh orang dewasa sesuai dengan kehendak orang dewasa tersebut,

namun seorang anak adalah bagaikan obor yang akan dinyalakan apinya yang senantiasa harus dijaga kobarnya. Semangat seorang anak dalam belajar harus mulai ditumbuhkan sejak dini. Karena perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Setiap anak memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Semiawan (2008), dalam proses pembelajaran pada anak usia dini sampai usia sekolah dasar, pemahaman terhadap keunikan dan tingkat pertumbuhan serta perkembangan pada diri setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Dengan memperhatikan kebutuhan yang hakiki pada seorang peserta didik akan perkembangan kompetensinya, seorang pendidik dapat merancang metode dan memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Metode dan proses belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya anak usia dini, dimana menurut Trianto (2011 : 5), potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia anak sekolah dasar, dapat menjadi pondasi yang

kuat untuk menumbuhkan berbagai kompetensi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa dan menjadikan mereka manusia yang berkualitas.

Inspirasi seorang pendidik dalam menentukan metode dan model pembelajaran atau bahkan menciptakan metode atau model baru dalam proses pembelajaran untuk peserta didiknya bisa didapat dari berbagai sumber. Selain studi khusus dalam pendidikan formal, seorang pendidik harus senantiasa melakukan riset dan mencoba, dan dengan pengalaman-pengalaman mengajarnya dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang diterapkannya dan menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, seorang pendidik bisa melakukan sharing dengan para senior, dan mencari referensi-referensi yang bisa memberikan informasi yang dapat menunjang kualitas pembelajaran anak didiknya. Referensi-referensi tersebut selain dari buku-buku tentang teori pembelajaran, dan selain dari teknologi informasi internet, seorang pendidik juga bisa mendapatkan inspirasi dari suatu karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai alat merepresentasikan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiksi. Selain itu novel juga berfungsi sebagai alat untuk menolong manusia di segala bidang. Karena amanat yang

disampaikan oleh pengarang melalui novel tersebut bersumber dari masalah yang ada dalam masyarakat, salah satunya masalah pendidikan. Paparan tersebut menjelaskan bahwa terdapat adanya kaitan khusus antara novel dan pendidikan. Pendidikan bertujuan memajukan bangsa dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada generasi bangsa.

Menurut Ratna (2006 : 334), sastra merupakan sebuah cermin dari realitas yang terjadi di masyarakat dan realitas yang terdapat dalam sastra tidak berbeda jauh dengan realitas yang terdapat dalam masyarakat. Secara tidak langsung Mursini (2007 : 26) memiliki pendapat yang sama, yaitu bahwa karya sastra mengandung unsur pendidikan atau pengajaran. Oleh karena itu karya sastra dapat dikatakan sebagai media pembelajaran dalam berbagai hal yang memiliki manfaat untuk kehidupan bermasyarakat. Dari fenomena sosial yang kemudian diceritakan kembali dengan bahasa yang indah dalam karya sastra, menjadikan karya sastra dapat kembali dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pembelajaran, antara lain salah satunya bagi para pendidik. Kisah dalam suatu karya sastra dapat dijadikan bukti potret kehidupan masyarakat, meskipun kisah tersebut terjadi di tempat yang jauh dari pembaca berada dan terjadi pada masa yang jauh sebelum para pembaca berada di dunia ini.

Inspirasi untuk menerapkan metode dan model pembelajaran yang baik dan tepat guna bagi peserta didiknya, dengan kecintaan yang mendalam terhadap peserta didik, seorang pendidik dapat bercermin dan mencoba apa yang telah ada dalam kisah karya sastra tertentu. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan inspirasi oleh para pendidik adalah karya sastra yang berupa Novel di Jepang berjudul *Madogiwa No Totto-chan (MNT)* karya Tetsuko Kuroyanagi dan *Nijuushi No Hitomi (NNH)* karya Sakai Tsuboi.

Berdasarkan fenomena pembelajaran yang ada pada kedua novel tersebut, penulis memilih kedua novel ini sebagai sumber data dan oleh karena itu penulis ingin menelaah lebih lanjut tentang metode dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar yang ada dalam kisah kedua novel ini. Setelah peneliti membaca dengan seksama kedua novel ini, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa metode dan model pembelajaran yang diterapkan, namun peneliti hanya memfokuskan pada model pembelajaran kontekstual saja.

KAJIAN TEORI

Sastra dan Pendidikan

Sastra dan tata nilai merupakan fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan,

mengandung nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai sosial, filsafat, religi dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986 : 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Secara estimologis, menurut Ratna (2009 : 447) sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadi antara pendidikan dan karya sastra adalah dua hal yang saling berkaitan.

Selain mengandung nilai dan amanat, sebagai media komunikasi, karya sastra juga mengandung unsur pengajaran, yang memberikan informasi pengetahuan untuk pembacanya agar dapat menciptakan suatu pembaharuan dalam kehidupan yang nyata. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mursini (2007 : 26) bahwa karya sastra mengandung unsur pendidikan atau pengajaran. Oleh karena itu karya sastra dapat dikatakan sebagai media pembelajaran dalam berbagai hal yang memiliki manfaat untuk kehidupan bermasyarakat. Kinayati (2006 : 743) juga memiliki pendapat yang sama bahwa karya sastra memiliki relevansi dengan

masalah-masalah dunia pendidikan yang nyata. Dan sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.

Karya sastra mampu memberi ilham, inspirasi, pandangan hidup dan mampu mendidik laksana seorang guru mengajar muridnya, karena dalam sebuah karya sastra selalu sarat akan nilai pendidikan yang menjadi bagian penting dari karya sastra itu sendiri. Pendidikan bertujuan memajukan bangsa dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada generasi bangsa.

Pembelajaran

Menurut Trianto (2009 : 12), pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Pembelajaran merupakan suatu konsep yang memiliki cakupan yang luas, dan digunakan dalam banyak hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith S.M. yang dikutip oleh Ariani (2002 : 23) bahwa pembelajaran dapat digunakan untuk menunjukkan:

- (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu;
- (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai

pengalaman seseorang;

- (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.

Smith berpendapat bahwa pembelajaran merupakan hasil, fungsi dan proses. Bila pembelajaran itu digunakan sebagai suatu *proses*, maka suatu percobaan dilakukan untuk menerangkan apa yang terjadi bila suatu pengalaman belajar berlangsung. Senada dengan pernyataan di atas, Sudjana (1989 : 6) mendefinisikan pembelajaran sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan itu terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar, dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Sedangkan definisi yang disampaikan oleh Sagala (2005 : 61) tentang pembelajaran adalah merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik dan pendidik guna perubahan, pembentukan dan pengendalian perilaku.

Pembelajaran juga merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai tujuan. Bila dilihat sebagai *hasil*, maka pembelajaran merupakan hasil dari pengalaman yang dialami oleh individu. Sedangkan bila dilihat dari *fungsi*, maka penekanan dari

kegiatan pembelajaran itu adalah pada hal-hal atau aspek-aspek penting tertentu seperti motivasi yang diyakini dapat membantu menghasilkan belajar. Karena itu pembelajaran diartikan sebagai suatu pembekalan yang dapat memberikan hasil jika orang-orang berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman).

Proses pembelajaran secara keseluruhan dari awal sampai akhir kegiatan harus dapat membangkitkan aktivitas siswa sebagai objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, efektif dan efisien (Winayaputra, 2000 : 3).

Belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu bersumber dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan intelektualnya.

Pembelajaran Kontekstual

Anak lebih memahami materi konkret daripada materi yang abstrak. Untuk itu, pendidikan anak harus dimulai dari yang konkret ke yang abstrak karena hal itu sejalan

dengan perkembangan anak. Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan di lingkungannya. Pembelajaran kontekstual hampir sama dengan *life skill* yang sudah dikenal selama ini. Model pembelajaran ini secara konkret melibatkan kegiatan secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa (Nurlaili, 2003 : 67).

Beberapa sintaks yang harus dilakukan dalam model pembelajaran kontekstual, antara lain:

1. Konstruktivistik

Merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2. Inquiry

Merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

3. Tanya Jawab

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4. Komunitas Belajar

Diharapkan hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Siswa belajar dalam bentuk kelompok dengan anggotanya

yang bersifat heterogen.

5. Pemodelan

Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru, tidak terbatas dari guru saja, tetapi juga dapat melibatkan siswa yang memiliki kemampuan, agar siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi

Proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.

7. Penilaian Otentik

Proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa yang merupakan perkembangan seluruh aspek tidak hanya kemampuan intelektual saja.

Tahapan Model Pembelajaran Kontekstual

1. Motivasi

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengadakan tanya jawab pada siswa mengenai kegiatan yang akan mereka lakukan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bersama-sama mencari alat bantu yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.

2. Pemahaman

Apabila sudah ditemukan oleh siswa berbagai aktivitas/kegiatan yang akan mereka lakukan, tugas guru berikutnya adalah memperjelas kembali konsep yang akan

dipelajari/ditemukan oleh siswa tersebut. Apabila memungkinkan, guru menyediakan fasilitas yang relevan dengan konsep yang akan dipelajari. Fasilitas ini bisa bersifat internal, seperti tape, video, atau hal lain yang memungkinkan anak bisa belajar secara langsung. Bisa juga melakukan kegiatan guru tamu, dengan mendatangkan narasumber asli, misalnya pengenalan profesi ataupun budaya dari daerah lain. bisa juga mengadakan kunjungan ke luar sesuai dengan konsep pembelajaran yang sedang dilakukan.

3. Kemahiran

Agar pembelajaran kontekstual lebih bermakna, pengetahuan yang telah diperolehnya dapat diaplikasikan dengan cara hands-on (mengalami) dan seterusnya dapat mencetuskan pemikiran murid (minds-on).

4. Penilaian

Dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu secara tertulis dan observasi. Dengan penilaian yang bervariasi tersebut maka akan dapat dilihat secara terus menerus kemajuan siswa dalam melakukan kegiatannya.

PENDEKATAN & METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan data yang pasti yaitu data yang terjadi sebagaimana adanya dan mengandung makna yang sesuai dengan kajian yang digunakan dan data-data yang diperoleh berupa tulisan

bukan angka, dalam hal ini adalah model pembelajaran yang ada dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* dan novel *Nijuushi no Hitomi*. Alasan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan data dari kedua novel tersebut diatas berdasarkan kajian pembelajaran khususnya pembelajaran kontekstual.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. karena penelitian ini termasuk analisis dokumen atau analisis isi yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam tulisan. Pada analisis deskriptif, penulis mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dan menginterpretasikan model pembelajaran yang ada dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* dan novel *Nijuushi no Hitomi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data ini adalah data yang menunjukkan makna secara tersurat maupun yang tersirat dimana model pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam cerita yang ada dalam kedua novel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Novel Madogiwa no Totto-chan

Pada Novel *Madogiwa no Totto-chan*, penulis mengambil data dari bab yang

berjudul “Berjalan-jalan sambil belajar”. Seperti yang disebutkan oleh Nurlaili (2003 : 67), bahwa pembelajaran konstektual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan di lingkungannya, pada bab ini hal tersebut dengan jelas tersurat:

Juppun kurai aruita tokorode, onna no sensei wa, ashi o tometa. Soshite,kiroi na no hana o sashite, “kore wan a no hana ne. Dooshite ohana ga saku ka, wakaruu?” to itta.

Soshite, sorekara, meshibe to oshibe no hanashi o shita. Seito wa minna michi ni shagande, na no hana o kansatsu shita. Sensei wa choochoo mo, hana o sakaseru otetsudai o shiteiru, to itta. Hontoo ni, choochoo wa otetsudai o shiteiru rashiku, isogasisoo datta.

(Kuroyanagi, 1984 : 58)

Kodomotachi ni totte, jiyuu de, oasobi no jikan to mieru, kono “Sanpo” ga, jitsu wa kichoo na rika ya, rekishi ya, seibutsu no benkyoo ni natteiru no da, to iu koto o, kodomotachi wa ki gat suite inakatta.

(Kuroyanagi, 1984 : 60)

Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, Guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, “Lihat bunga sesawi itu.

Kalian tahu, mengapa bunga-bunga mekar?"

Dia menjelaskan tentang putik dan benang sari sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu. Guru menjelaskan bagaimana kupu-kupu membantu bunga-bunga menyerbukkan benang sari ke putik. Memang, semua kupu-kupu itu tampak sibuk membantu bunga-bunga.

(Kuroyanagi, 2010 : 49)

Anak-anak itu tak menyadari bahwa sambil berjalan-jalan – yang bagi mereka seperti acara bebas dan main-main – sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang sains, sejarah, dan biologi.

(Kuroyanagi, 2010 : 51)

Kutipan di atas mewakili data-data yang lain dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan* yang menunjukkan bahwa benar adanya data yang sesuai dengan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran kontekstual. Kutipan di atas menunjukkan konsep pembelajaran kontekstual, yaitu peserta didik di sekolah Tomoe Gakuen pada usia sekolah dasar, mendapatkan pembelajaran yang bermakna, yang mempelajari sesuatu dengan mengalami secara langsung, dan situasi belajar yang tidak membosankan serta tidak mengikat dan mengekang peserta didik, yaitu dengan acara berjalan-jalan, sehingga peserta didik dapat

memaknai secara langsung (meskipun sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar) pembelajaran yang mereka peroleh dari acara berjalan-jalan tersebut. Tidak hanya itu, dari acara berjalan-jalan dan dengan tema proses bunga-bunga mekar, peserta didik dapat menyerap 3 bidang ilmu pengetahuan sekaligus, yaitu sains, sejarah dan biologi.

Kutipan diatas hanya merupakan sebagian dari informasi yang bisa menunjukkan makna dari pembelajaran kontekstual dalam novel *MNT*, satu bab secara keseluruhan dapat menggambarkan bahwa dalam satu kegiatan yaitu berjalan-jalan, murid kelas satu Tomoe Gakuen mendapat berbagai ilmu pengetahuan. Rute acara jalan-jalan ini adalah dari lokasi sekolah hingga Kuil Kuhonbutsu. Selama perjalanan, para murid tanpa disadari telah belajar tentang sains, dengan mengamati lingkungan sekitar seperti sungai, pepohonan, padang bunga, padang rumput, ladang, persawahan, hewan-hewan kecil seperti kupu-kupu dan lainnya.

Dan ibu guru juga telah menjelaskan suatu pelajaran yang dapat secara langsung diamati oleh para murid. Pelajaran biologi yang tanpa sengaja mereka pelajari langsung di alam terbuka, yaitu mengenai proses mekarnya bunga-bunga. Dengan bantuan kupu-kupu, bunga-bunga dapat menyerbukkan benang sari ke putik, sehingga

bunga-bunga kuncup dapat bermekaran. Dengan demikian, para murid dapat menyimpulkan dengan sendirinya bahwa benang sari dan putik memiliki fungsi yang sama pentingnya.

Kemudian pelajaran sejarah juga didapat oleh para murid pada kegiatan berjalan-jalan mereka. Sejarah mengenai Kuil Kuhonbutsu, para murid dapat mengetahui bahwa sumur yang berada di sekitar kuil tersebut menurut sejarahnya terdapat bintang jatuh. Di dalam kuil tersebut para murid juga dapat mengamati dua Raja Dewa dan patung Buddha, serta jejak besar pada batu yang konon adalah jejak para *Tengu* – jin berhidung panjang, dan pelajaran sejarah lainnya yang mungkin masih banyak yang dapat dipelajari para murid itu.

Para murid kelas satu Tomoe Gakuen tersebut telah belajar dengan objek pembelajaran yang nyata, bukan hanya dari buku-buku pelajaran semata. Dengan memahami secara langsung pembelajaran yang nyata, para murid akan mudah memahami pelajaran-pelajaran yang ada dalam buku-buku pelajaran yang dibahas di dalam kelas. Imajinasi anak-anak tidak mudah tergugah apabila anak-anak hanya mengetahui sesuatu fakta melalui buku-buku pelajaran wajib.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru di Tome Gakuen ini juga sesuai dengan sintaks dalam model

pembelajaran kontekstual, yakni diantaranya adalah 1) adanya proses konstruktivistik, siswa mengalami proses pembelajaran untuk membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mereka berdasarkan pengalaman; 2) belajar secara inquiry yaitu proses pembelajaran berdasarkan pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis; 3) ada proses tanya jawab yang dimulai dari guru yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa menemukan makna pada setiap materi yang dipelajari; 4) pengetahuan yang diberikan guru diaplikasikan dengan cara hands-on (mengalami), dan seterusnya dapat mencetuskan pemikiran murid (minds-on).

Novel Nijuushi no Hitomi

Sedangkan pada Novel *Nijuushi no Hitomi*, penulis menemukan data secara tersirat, yang dimaknai oleh penulis mengandung unsur yang sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu pembelajaran kontekstual. Data tersebut ada dalam Bab VI berjudul “Kepiting dan Bulan”. Dalam bab ini, terdapat data yang menunjukkan makna tersirat mengenai pembelajaran kontekstual, yaitu:

“Jaa koo shimashoo. Atode kozukai san ni kore o nite morai, kyoo no ryoori no jikan ni kenkyuu shiyoo janai no. sorekara, kanitte iu dai de tsuzurikata mo kaite kuru no.”

(Tsuboi, 1983 : 101)

“Baiknya begini saja. Bagaimana kalau saya minta agar pak Kebun merebusnya nanti sehingga kita dapat mempelajarinya pada jam pelajaran pengetahuan umum hari ini? Dan untuk pekerjaan rumah kalian menulis karangan tentang kepiting. Bagaimana kalau begitu?”

(Tsuboi, 1989 : 96)

Kutipan di atas merupakan perkataan dari Ibu Oishi, salah satu guru yang mengajar di Sekolah Induk kepada murid-murid kelas lima. Salah satu murid Ibu Guru Oishi, yang bernama Takeshi memiliki pendapat bahwa kepiting yang gemuk dan enak rasanya ketika kepiting ditangkap pada malam yang tidak dinaungi bulan terang, dan kepiting yang akan dijadikan percobaan tersebut ia ambil dengan kondisi yang telah ia sebutkan, dan Takeshi ingin ibu gurunya itu mencoba rasa daging yang enak dari kepiting tangkapannya itu.

Tapi ibu guru enggan untuk memakannya, dan kemudian menjadikan kepiting itu tema dalam pembelajaran dalam kelas. Dari kutipan tersebut di atas dapat dimaknai secara tersirat, bahwa Ibu Guru Oishi berusaha menciptakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, yaitu dengan tema “Kepiting”, sekaligus diharapkan peserta didiknya dapat sekaligus memperoleh lebih dari satu pembelajaran yaitu, Ilmu

Pengetahuan Alam, Biologi dan pembelajaran Bahasa.

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa siswa Ibu Oishi tersebut telah diberi kesempatan untuk mempelajari suatu ilmu dengan objek yang nyata. Proses penangkapan kepiting oleh salah satu siswa Ibu Oishi merupakan suatu pelajaran berharga, yaitu pelajaran ilmu pengetahuan umum. Dimana dalam proses penangkapan kepiting tersebut, para siswa Ibu Oishi mengetahui waktu yang bagaimana yang tepat untuk menangkap kepiting, yaitu pada malam hari tanpa diterangi cahaya bulan.

Kemudian maksud dari Ibu Oishi untuk merebus kepiting tersebut sebagai objek pelajaran, yaitu agar para siswa dapat mengamati secara langsung organ-organ tubuh kepiting, tanpa rasa takut terkena gigitan atau capitan kepiting dalam kondisi hidup. Dengan mempelajari organ-organ tubuh kepiting secara langsung, para siswa tersebut telah mempelajari mata pelajaran tertentu, yaitu biologi.

Sedangkan tugas rumah yang diberikan oleh Ibu Oishi kepada para siswanya yaitu membuat karangan dengan tema kepiting, akan melatih para siswa untuk mengungkapkan hasil pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Dengan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya pada pelajaran ilmu pengetahuan umum dan biologi, akan menambah kasanah pengetahuan para siswa

dalam menyampaikan informasi dan ide dalam bentuk tulisan mengenai kepiting. Dalam hal ini para siswa belajar untuk menggunakan bahasa mereka dan melatih mereka untuk menulis dengan baik.

Data dalam novel *NNH* ini juga menggambarkan pembelajaran kontekstual yang disampaikan oleh Nurlaili (2003 : 67), bahwa siswa-siswa di Sekolah Induk telah belajar dalam konteks pengalaman langsung yang berkaitan dengan *life skill* mereka. Mereka juga belajar secara konstruktivistik yang membangun struktur kognitif berdasarkan pengalaman dan belajar secara inquiry dengan cara belajar secara sistematis. Data tersebut juga menyatakan bahwa ada beberapa sintaks dalam proses pembelajaran kontekstual, yakni diantaranya adalah pemodelan, yang artinya guru melibatkan siswa yang memiliki kemampuan yaitu siswa yang bernama Takeshi, siswa yang menangkap kepiting sebagai obyek observasi dalam proses pembelajaran; kemudian guru melakukan refleksi yang mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.

KESIMPULAN

Asumsi sebelum dilakukannya penelitian yaitu tentang adanya bentuk-bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan inspirasi bagi para pendidik, khususnya pendidik di tingkat sekolah dasar, dalam karya sastra,

dalam hal ini adalah novel, telah dibuktikan dengan hasil penelitian. Penelitian sederhana ini menghasilkan data bahwa di dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* dan *Nijuushi no Hitomi* terdapat beberapa bentuk/model/metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter belajar anak sekolah dasar. Dalam makalah ini memaparkan salah satu dari model pembelajaran yang ditemukan dalam kedua novel tersebut, yakni model pembelajaran kontekstual. Di dalam kedua novel, tokoh yang ada dalam novel yang menggambarkan sekelompok siswa sekolah dasar telah melalui proses pembelajaran bermakna dalam kehidupan. Proses belajar yang dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan kehidupan secara langsung, sangat sesuai dengan model pembelajaran yang kontekstual.

REFERENSI

- [1] Ariani, I. 2002. *Model Pembelajaran Portofolio Dalam Membina Nilai Kepemimpinan Pada Diri Siswa* (Tesis). Bandung: UPI (tidak diterbitkan).
- [2] Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [3] Kinayati. 2006. *Pesona Karya Sastra dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 063. Tahun ke-12. November 2006. Universitas Negeri Jakarta.
- [4] Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan*

- Karakter. Solusi yang tepat untuk membangun bangsa.* Jakarta: Star Energy.
- [5] Mursini. 2007. *Pengantar Teori Sastra.* Modul: Medan.
- [6] Nurlaili, Lili. 2003. *Pembelajaran Kontekstual.* Fasilitator edisi VI. Universitas Negeri Malang.
- [7] Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] _____. 2009. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta
- Semiawan, Conny. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar.* PT. Indeks.
- [10] Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis.* Yogyakarta: Anindita.
- [11] Sudjana, Nana. 1989. *Teknologi Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru.
- [12] Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- [13] _____. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [14] Winayaputra, U. 2000. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Universitas Terbuka.